



Perintisan Gereja dalam Konteks Digitalisasi Masa Kini

Simon

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

simonpetrus45144@gmail.com

Article Historis:

Submitted:

09 Juli 2022

Revised:

25 Juli 2022

Accepted:

26 Juli 2022

DOI:

10.56175/salvation.
v3i1.51

Scan this QR,
Read Online:

**Abstract:**

This paper discusses specifically how church pioneering is carried out in a digital context. The urgency of this topic is elaborated considering that in the present day digitalization has been cultivated from various aspects. With today's digital age, the church needs to adapt evangelism according to the context and era in which the church exists. This paper uses the approach of digital religion and literature methods to answer two questions on the topic, how is digitalized religion? And how is the establishment of church that digitalizes? The results of the description on this topic suggest that, the church establishment in a digital context can start from the establishment of a virtual church. Although the virtual church is not in the physical form, religious activities can be felt and experienced by believers through the virtual church. The establishment of the church in a digital context can be done by establishing a virtual communion. The virtual communion serves as a forum to unite people of faith in Jesus. The virtual communion is an alternative to the establishment of digital church. The establishment of digital churches can preserve evangelism as mandated by the Great Commission.

Keywords: Digitalization, Church Establishment, Evangelism, Gospel

Abstrak:

Tulisan ini membahas secara spesifik bagaimana perintisan gereja dilakukan dalam konteks digital. Urgensitas topik ini diuraikan mengingat masa kini digitalisasi telah membudaya di berbagai aspek. Dengan zaman digital saat ini, gereja perlu menyesuaikan perintisan sesuai dengan konteks dan zaman dimana gereja berada. Tulisan ini menggunakan pendekatan metode digital dan literatur dengan menjawab dua pertanyaan pada topik, bagaimana tentang agama yang terdigitalisasi? Serta bagaimana penanaman gereja yang meng digital? Hasil uraian pada topik ini mengemukakan bahwa, pengamanan gereja dalam konteks digital dapat dimulai dari pendirian gereja virtual. Walau gereja virtual tidak bersifat fisik, namun aktivitas keagamaan dapat dirasa dan dialami orang percaya melalui gereja virtual ini. Penanaman gereja dalam konteks digital dapat dilakukan dengan membangun persekutuan virtual. Persekutuan virtual sebagai wadah mempersatukan orang yang seiman kepada Yesus. Persekutuan virtual sebagai alternatif dalam penanam gereja secara mendigital. Penanaman gereja secara mendigital melestarikan penginjilan sebagaimana mandata Amanat Agung.

Kata Kunci: Digital, Perintisan Gereja, Pengijilan, Injil

Pendahuluan

Digitalisasi adalah perubahan sistem *analog* yang mengarah pada digital. Sebagai contoh wujud dari perubahan yang terdigitalisasi adalah media cetak yang awalnya bersifat cetak, beralih ke online yang lebih fleksibel. Digitalisasi juga dari yang bersifat manual menjadi otomatis dan lebih praktis.¹ Digitalisasi di masa kini telah membuat perubahan secara besar-besaran dalam tatanan aspek baik ekonomi, sosial, termasuk keagamaan. Dalam Aspek ekonomi, digitalisasi telah menciptakan peluang ekonomi yang besar. Ini yang dikemukakan oleh Sayekti bahwa Indonesia menjadi market ekonomi digital yang memiliki potensi besar. Dengan Indonesia menjadi market ekonomi yang besar berbasis digital, memberikan pembangunan bagi masyarakat.² Dalam aspek sosial, digitalisasi telah membuat orang untuk terhubung satu sama lain tanpa terhalang oleh batas negara, benua dan batas jarak. Halford menyebutkan dampak dari digitalisasi ini menyebabkan pengelompokan komunitas sosial yang berujung pada pengkotak-kotakan manusia.³ Digitalisasi sosial ruang interaksi yang diciptakan dominan di dunia maya, bukan didunia nyata. Digitalisasi sosial juga perlahan mengikis pengenalan secara nyata seperti watak, maupun individu. Karena digitalisasi sosial hanya menampilkan citra sudah dikemas sebaik mungkin.

Dalam aspek digitalisasi agama, penyebaran agama berkembang cepat karena konten agama bertabur di media. Ini menandakan dengan agama terdigitalisasi, pemenuhan kebutuhan spiritualitas orang tidak lagi hanya didapatkan secara konvensional namun media digital turut menyediakannya. Ini yang dikemukakan oleh Lim bahwa pembentukan iman seseorang dapat bersumber dari digital, karena (media) dapat menjembatani terciptanya hubungan iman dengan Kristus.⁴ Agama pun berkembang secara online, terutama dalam media sosial. Lebih detail Lim menjelaskan bahwa berbagai kepercayaan agama hadir secara online dan kepercayaan yang tersaji di dunia digital itu bukanlah hal yang aneh, terutama di *Facebook*. Kemampuan teknologi media ini membantu memfasilitasi komunikasi massa tentang cita-cita dan aktivitas keagamaan.⁵ Ini berarti digitalisasi agama telah membawa perubahan yang begitu cepat dalam setiap kehidupan kita. Dengan agama berkembang dalam ranah digital, bagaimana dalam konteks penginjilan digital? Penginjilan digital dapat dimaknai sebagai pemanfaatan teknologi yang berkembang, namun dibingkai dalam pemberitaan Injil. Maksudnya, Injil disampaikan dan

¹ Rustam Aji, “Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital),” *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016).

² Nidya Waras Sayekti, “Tantangan Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia,” *Info singkat* 10, no. 5 (2018): 19–24.

³ Susan Halford and Mike Savage, “Reconceptualizing Digital Social Inequality,” *Information Communication and Society* 13, no. 7 (2010): 937–955.

⁴ Janine Lim, “Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education,” *Journal of Research on Christian Education* 28, no. 1 (2019): 84–87.

⁵ Pamela Jo Brubaker and Michel M Haigh, “The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content,” *Social Media+ Society* 3, no. 2 (2017): 1–11.

dikemas secara mendigital yang menyesuaikan konteksnya. Hartono menyebutkan bahwa pemberitaan Amanat Agung dapat dilakukan dengan pemanfaatan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan gereja serta dunia pelayanan. Gereja tidak sekadar mengikuti arus namun lebih kepada memanfaatkan sebagai media.⁶ Ini berarti gereja menyelaraskan kesesuaian zaman dalam pemberitaan Injil secara mendigital.

Diera digital sekarang ini, bagaimana merealisasikan penanaman gereja dalam konteks digitalisasi? Jika dulu penanaman gereja dilakukan secara konvensional dengan mengutus tenaga-tenaga perintis ke suatu daerah dan memberitakan Injil, bagaimana penanaman gereja dalam konteks digitalisasi sekarang ini? Sekalipun sekarang zaman mengdigital, marwah penanaman gereja harus terus berlangsung? Meskipun merintis gereja di masa kini banyak kesulitan, namun tugas ini harus dilakukan sebagai bagian dari Amanat Agung. Penanaman gereja atau perintisan gereja merupakan salah satu ekspansi untuk mendongkrak pertambahan jumlah pengikut Kristus.⁷ Hibbert menyebutkan bahwa kegiatan penanaman gereja tidak hanya terletak pada rencana organisasi gereja, namun perintisan gereja sejatinya memiliki tujuan yaitu panggilan Tuhan untuk gereja-Nya. Dengan demikian tujuan dari penanaman gereja adalah untuk menciptakan komunitas kesamaan yang beriman kepada Kristus yang menampilkan kualitas cinta dan persaudaraan sebagai anggota kerajaan Allah.⁸

Bagaimana merealisasikan perintisan gereja dalam konteks digitalisasi? Tulisan ini akan berfokus pada penguraian perintisan gereja dalam konteks digital. Topik ini perlu diangkat mengingat perintisan gereja dalam konteks digital masih jarang ada yang membahas. Adapun yang membahas terkait penginjilan dalam konteks digitalisasi oleh Handreas Hartono⁹, ada juga tulisan dari Joni Manumpak Parulian Gultom¹⁰ bagaimana seorang influenser melakukan misi penginjilan kepada para natif digital. Kedua penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana Amanat Agung diberitakan dengan mengikuti perkembangan digital yang ada, serta bagaimana seorang Influencer Kristen memberdayakan apa yang dia punyai kepada orang lain dan itu dipakai memberitakan Injil. Sementara perbedaan kajian ini dengan penelitian terdahulu, penulis lebih menitik-beratkan penelitian pada penanaman gereja baru secara mendigital. Topik ini perlu diuraikan mengingat kita semua sedang era digital. Karena kita sedang menuju digitalisasi, maka penanaman gereja baru perlu dipikirkan untuk merealisasikannya dalam konteks mendigital.

⁶ Handreas Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital,” *Kurios* (2018).

⁷ Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, “Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

⁸ Richard Yates Hibbert, “The Place of Church Planting in Mission: Towards a Theological Framework,” *Evangelical Review of Theology* 33, no. 4 (2009): 316–331.

⁹ Hartono, “Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital.”

¹⁰ Joni Manumpak Parulian Gultom, “Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital,” *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1–16.

Rumusan pertanyaan penelitian artikel ini berfokus pada bagaimana gambaran penanaman gereja dalam konteks digital? Pertanyaan itu yang menjadi fokus pada kajian ini. Kontribusi yang hendak ditawarkan melalui pemaparan tulisan ini, untuk memberikan bagaimana perintisan gereja dilakukan dalam konteks digitalisasi. Selain itu topik ini juga menambah kajian dalam konteks literasi perihal perintisan gereja dalam konteks digital

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan meriset suatu masalah dengan cara sistematis, kritis, faktual, objektif, dan ilmiah untuk mencari jawaban atau memecahkan suatu permasalahan dalam sebuah penelitian.¹¹ Di dalam meriset artikel ini, pendekatan metode digital digunakan dan studi literatur. Tsuria mengemukakan metode digital berfokus pada lingkungan di mana penelitian berlangsung, menyoroti seperangkat alat penelitian khusus yang tersedia dan mendefinisikan penelitian digital dalam hal kerangka unik dimana penelitian dilakukan.¹² Sedangkan studi literatur digunakan untuk menjawab dua pertanyaan pada topik ini yaitu bagaimana tentang agama yang terdigitalisasi serta pengamanan gereja yang meng digital. Dengan menggunakan pendekatan literatur, maka buku dan jurnal menjadi sumber primer dalam kajian ini. Buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan pada pembahasan topik ini. Pendekatan literatur sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian dan ensiklopedia.¹³

Hasil dan Pembahasan

Agama yang terdigitalisasi

Era digital dapat diartikan sebagai konteks saat ini di mana media digital hadir di semua bidang kehidupan. Media digital memiliki karakteristik tertentu yang patut diperhatikan untuk menunjukkan bagaimana pengaruhnya terhadap manusia dan keberadaannya, serta konteks sosial dalam hal ini agama.¹⁴ Agama digital didefinisikan sebagai ruang teknologi dan budaya yang dibangkitkan dan berbicara tentang bagaimana bidang keagamaan *online* dan *offline* menjadi campuran atau terintegrasi semenjak teknologi berkembang pesat. Maka peralihan kehidupan di hampir semua line beralih secara

¹¹ Ismail Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019), 34.

¹² Ruth Tsuria et al., “Approaches to Digital Methods in Studies of Digital Religion,” *Communication Review* 20, no. 2 (2017): 73–97.

¹³ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manusrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

¹⁴ Anita L. Cloete, “Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015).

perlahan dan menjadi terdigitalisasi. Peralihan semua aspek kehidupan kita ke digitalisasi diantaranya agama. Agama pun mengalami "migrasi" ke digitalisasi karena kita semua bersentuhan dengan teknologi. Ruth memaknai agama yang terdigitalisasi adalah kepercayaan yang mengacu pada lingkungan online yang aktif, kolaboratif, dan partisipatif. Agama yang terdigitalisasi ini ditemukan di lingkungan digital di mana informasi dikendalikan oleh organisasi atau pemimpin agama dan pengguna hanya dapat secara pasif menerima atau menolak informasi agama yang terdigital itu.¹⁵ Namun Oleh Helland memiliki sebuah pandangan bahwa agama yang telah terdigitalkan ini berpartisipasi mengkonseptualisasikan bagaimana sebuah teks dibaca? Bagaimana teks-teks kitab suci itu dibangun? Apakah agama agama digital itu menantang otoritas agama tradisional atau menegakkannya?¹⁶ Ini artinya agama yang terdigitalkan pendefinisian makna bisa bersifat pasif karena hanya pemimpin agama itu yang menguraikan. Sementara disisi lain, penggalian makna bisa meluas melalui pertanyaan-pertanyaan penggunaan teknologi itu.

Diskusi agama yang telah mendigital telah dimulai di tahun 1980, hal ini bisa ditelusuri melalui tulisan seperti Gelfgren mengenai konstruksi gereja virtual¹⁷, ada juga doa online¹⁸. Ini menunjukkan bahwa agama yang selama ini dilakukan secara konvensional, telah beralih ke digital seiring perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi pun direspon oleh agama (pemimpin agama) untuk mendigitalkan dan menyesuaikan dengan kemajuan zaman. Heidi mengemukakan Lembaga-lembaga keagamaan juga menganggap internet sebagai ruang baru untuk penginjilan. Pertumbuhan pengaruh internet terhadap masyarakat mengharuskan gereja untuk mengubah paradigma kateketiknya untuk berkomunikasi lebih baik dalam bahasa budaya digital.¹⁹ Dengan mendigitalnya agama, maka agama sekarang telah teruang-publikkan baik ritual maupun doktrin agama itu sendiri. Sebab jika agama tidak menyentuh ranah digital, maka berpotensi menyurutkan minat dan perhatian manusia pada aspek agama. Stef Aupers mengemukakan bahwa internet secara radikal mengubah pertemuan, praktik, dan ritual agama. Penganut agama Ibrahim seperti Agama, Yahudi, Kristen dan Muslim menggunakan media untuk memuliakan sekutu yang menyebar dan membentuk kembali tradisi agama.²⁰

Pendigitalan agama yang terjadi di masa kini dalam konteks penginjilan harus mampu berkolaborasi dengan digital. Jika penginjilan dilakukan selama ini secara konvensional dengan

¹⁵ Tsuria et al., "Approaches to Digital Methods in Studies of Digital Religion."

¹⁶ Christopher Helland, "Online Religion As Lived Religion. Methodological Issues In The Study Of Religious Participation On The Internet," *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005).

¹⁷ Stefan Gelfgren and Tim Hutchings, "The Virtual Construction of the Sacred--Representation and Fantasy in the Architecture of Second Life Churches," *Nordic Journal of Religion and Society* 27, no. 1 (2017): 59–73.

¹⁸ Glenn Young, "Reading and Praying Online: The Continuity of Religion Online and Online Religion in Internet Christianity," in *Religion Online: Finding Faith on the Internet*, 2004.

¹⁹ Heidi A. Campbell and Alessandra Vitullo, "Assessing Changes in the Study of Religious Communities in Digital Religion Studies," *Church, Communication and Culture* 1, no. 1 (2016): 73–89.

²⁰ Steven Derk Aupers and Lars de Wildt, *Digital Religion* (Oxford University Press, 2018).

mengutus pemberita Injil, maka bagaimana pemberitaan Injil dilakukan dalam konteks digitalisasi? Dengan semakin mendigitalnya masa kini, membantu penyebaran Injil secara cepat dan menjangkau siapa saja walau si pemberita Injil tidak menghadirkan dirinya. Marquez mengemukakan bahwa kemajuan teknologi telah menciptakan budaya digital, dampaknya komunikasi dari dua arah tercipta dengan diperkenalkannya perangkat seluler. Ini menciptakan realitas baru bagi gereja yang harus dipertimbangkan dalam pendekatannya terhadap penginjilan. Karena dengan mem digital lembaga keagamaan tidak ditinggalkan sepenuhnya, melainkan mereka didefinisikan ulang dan ditata ulang.²¹ Karena itu teknologi dapat berfungsi untuk mencapai tujuan keagamaan tradisional dengan lebih baik khususnya dalam konteks penginjilan digital bagi gereja.

Penanaman Gereja dalam Konteks Digitalisasi

Membentuk gereja virtual

Gereja virtual adalah segala jenis gereja yang terjadi dalam konteks digital.²² Sedangkan menurut Lizardo gereja virtual dapat dimaknai gereja yang seolah-olah nyata, namun sesungguhnya tidak ada (secara fisik bangunan). Tetapi gereja virtual walau tidak ada secara fisik (bangunan) di dalamnya ada bersifat persekutuan yang bersifat maya, walaupun *output* tetap merupakan suatu fakta. Gereja virtual memungkinkan para pendeta melaksanakan fungsi pastoralia melalui kantor-nya. Pendeta tidak lagi harus mengendarai mobilnya dan menuju rumah jemaat untuk melakukan perkunjungan sebab ia dapat hadir secara “nyata” melalui hologram. Jemaat pun tidak lagi harus direpotkan setiap minggu pagi untuk berkumpul dalam ibadah raya minggu pagi di gedung gereja. Ia cukup menyediakan waktu untuk duduk tenang disalah satu ruangan rumahnya dan mendengarkan pendetanya berkhotbah secara virtual.²³ Ini berarti gereja virtual tidak secara bangunan, namun gereja virtual adalah aktivitas keagamaan yang dibangun dalam dunia digital.

Steve mengemukakan era yang begitu cepat berubah bisa menjadi salah satu alasan mengapa gereja virtual akan hadir. Jika teknologi yang berkembang memungkinkan kita untuk memiliki sekolah virtual dan perusahaan virtual, tidak ada keraguan bahwa kita juga dapat memiliki gereja virtual. Sudah ada tanda-tanda bahwa gereja bergerak menuju konsep virtual. Misalnya, kelahiran televisi, layanan live streaming menyediakan khutbah yang mengudara bagi orang-orang yang secara fisik tidak dapat berada di gereja dan itu juga membantu orang lain menjadi terpapar pada Injil. Ada banyak orang yang mengadakan kebaktian hari Minggu mereka di rumah melalui televisi. Belum lagi ada banyak gereja memiliki halaman *web-online* yang menyediakan khutbah dan informasi gereja kepada orang-orang.

²¹ Milton Marquez, “Youth Evangelism in a Digital Culture” (2019).

²² Clint Schnekloth, “Virtual Church,” *Word & World* 32, no. 3 (2012).

²³ Jimmy Lizardo, “Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Virtual,” *Jurnal Teologi Rahmat* (2020).

Orang-orang dapat menggunakan streaming online untuk mendengarkan khutbah yang sedang dikhotbahkan di gereja pada saat yang sama. Ketika kita melihat perubahan ini, kedatangan gereja virtual tidak dapat dihindari dalam waktu dekat.²⁴

Penanaman gereja baru dalam konteks digital dapat dimulai dengan mendirikan gereja virtual. Mendirikan gereja virtual sebagai salah satu wadah dalam konteks pemberitaan Injil yang dikemas dengan sistem mendigital. Jika penanaman gereja konvensional berfokus pada pembentukan komunitas orang percaya yang nantinya membentuk gereja secara bangunan, tidak demikian dengan penanaman gereja dalam konteks digitalisasi. Penanaman gereja dalam konteks digitalisasi penekanan utamanya adalah membentuk komunitas persaudaraan orang percaya dalam lingkup digital. Pembentukan komunitas orang percaya dalam digital ini ditandai dengan rasa persaudaraan dalam kasih dan cinta yang berlandaskan kepada Kristus namun terjalin dalam digitalisasi. Karena itu gereja dapat membantu kita berpikir tentang eklesiologi di era digital sebab kehadiran virtual bisa lebih unggul.²⁵

Penanaman gereja dalam konteks digital juga berkaitan pada penjalinan relasi pertemanan yang dibingkai dalam prinsip-prinsip firman Allah. Penanaman gereja dalam konteks digital ini lebih kepada menekankan menjalin relasi persaudaraan yang memiliki satu keyakinan dan satu kepercayaan yang berpusatkan kepada Kristus. Dengan terbentuknya komunitas yang religius melalui prinsip pertemanan, itu merupakan bagian dari penanaman gereja dalam konteks digitalisasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaluchu bahwa semua orang di seluruh dunia saat ini, termasuk para pengikut agama, telah hidup dalam budaya digital. Manusia lebih terhubung dengan sesama manusia secara online dengan menggunakan koneksi internet. Aplikasi *online* telah menjadi alat utama manusia untuk menjalankan kehidupan mereka, termasuk kebutuhan spiritual telah terdigitalisasikan di masa kini.²⁶ Ini pun dikemukakan oleh Hutchings bahwa di dunia kontemporer ini, komunitas religius sudah hidup dalam budaya digital, sehingga lembaga keagamaan tidak punya pilihan lain selain meninggalkan lingkungan tradisional dan melakukan adaptasi keagamaan yang terintegrasi kepada digital.²⁷ Gereja virtual masa depan akan memungkinkan orang untuk bertemu satu sama lain di ruang virtualnya dan menghadiri kebaktian hari Minggu dan memungkinkan mereka untuk memiliki persekutuan. Dalam waktu dekat dengan hologram yang lebih maju dan teknologi perangsang otak, gereja virtual akan menjadi kenyataan yang disebut gereja virtual.²⁸ Memberdayakan media untuk membangun pertemanan

²⁴ Steve Kyeongseop Eom, “Virtual Church And Mission” (n.d.).

²⁵ Deanna A. Thompson, “The Virtual Body of Christ and Embrace of the Seriously Ill,” *Theology and Sexuality* 26, no. 2–3 (2020): 109–122.

²⁶ Sonny Zaluchu, “New Koinonia Epistemology in the Digital-Based Christian Theology,” in *ICON-DEMOS 2021*, 2021.

²⁷ Tim Hutchings, “Contemporary Religious Community and the Online Church,” *Information Communication and Society* 14, no. 8 (2011): 1118–1135.

²⁸ Lizardo, “Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Virtual.”

yang terbingkai pada prinsip firman Allah wujud dari penanaman gereja secara mendigital, karena pertemanan yang terjalin ini terbangun kesatuan iman, Kitab Suci dalam kerangka firman Allah.

Membentuk persekutuan virtual

Persekutuan dalam bahasa Yunani menggunakan kata *κοινωνία* yang didefinisikan sebagai persekutuan. Kata dasariah dari *kainonia* merujuk pada pola yang dilakukan oleh jemaat mula-mula ketika mereka berkumpul dan mengadakan aktivitas kerohanian yang didalamnya belajar tentang firman, perjamuan kasih dan peribadatan. Zaluchu mengemukakan bahwa persekutuan di gereja mula-mula memiliki kebiasaan kegiatan rohani dengan berkumpul pada hari Minggu dengan berdoa, bernyanyi, dan mendengarkan penjelasan tentang perintah Allah serta mengadakan perjamuan. Konsep ini kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk epistemologi Kristen yang menjelaskan pembentukan orang-orang Kristen yang berkumpul karena mereka memiliki tujuan yang sama dalam iman dan kepercayaan dalam sebuah ibadah. Dari pemahaman itu, kata persekutuan akhirnya dikaitkan dengan penyembahan Kristen.²⁹

Seiring kemajuan zaman yang ditandai oleh ledakan teknologi, persekutuan bukan hanya lagi mengarah ke yang tradisional, namun persekutuan kini mengalami perubahan kearah digital. Persekutuan tidak lagi hanya termakna pada berkumpulnya orang percaya secara fisik, namun dalam ruang digital aktivitas keagamaan dapat terbentuk. Elia mengemukakan agama banyak digunakan dan disebarluaskan dalam beragam zaman dan situasi bahkan lewat *platform* media, di era budaya populer saat ini, keberagamaan orang beriman seakan tampak sebagai pasar spiritualitas. Dengan ledakan alat dan media komunikasi internet, perangkat virtual tersebut mampu mengubah wajah agama-agama secara meluas di dunia.³⁰ Ini menunjukkan bahwa media menjadi alat yang memudahkan dalam pembentukan komunitas beragama diantaranya dengan pendirian persekutuan virtual.

Terbentuknya persekutuan gereja mula-mula yang dilakukan secara tradisional atas inisiatif bersama karena memiliki kesamaan iman, situasi, yang terbingkai dalam kasih persaudaraan. Kesamaan iman maksudnya mereka percaya kepada Yesus, sedangkan kesamaan situasi jemaat mula-mula diperhadapkan dengan tantangan dan kesukaran. Dalam konteks penanaman gereja secara mendigital, pembentukan persekutuan digital dapat menjadi alternatif dalam penanaman gereja secara digital. Pembentukan persekutuan secara mendigital inilah sebagai cikal-bakal nantinya penanaman gereja dilakukan. Pembentukan persekutuan melalui virtual ini mendorong pengembangan Injil berkembang dalam dunia digital. Ini yang dikemukakan oleh Brubaker bahwa digitalisasi membawa agama

²⁹ Zaluchu, “New Koinonia Epistemology in the Digital-Based Christian Theology.”

³⁰ Elia Tambunan and Simon Simon, “Virtualisasi Tuhan: Menyalak Ownership Tokoh Agama,” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 168–192.

berkembang secara online terutama dalam media sosial. Berbagi keyakinan sendiri secara online atau terlibat dengan konten berbasis agama bukanlah hal yang aneh, terutama di *Facebook*. Kemampuan teknologi memfasilitasi kegiatan keagamaan terkomunikasi secara mendigital.³¹ Ini menunjukkan bahwa media sosial sendiri sangat membantu penyebaran ajaran agama apapun yang berdampak dapat menambah jumlah kuantitas penganut agama itu sendiri. Misalnya dari kekristenan sendiri, media sosial dapat dipergunakan dalam penginjilan berbasis digital. Dengan melakukan penginjilan berbasis digital, ini dapat menjangkau orang yang tidak terjangkau secara face.³² Digitalisasi ini juga yang digunakan oleh berbagai aliran gereja-gereja yang menekankan profetik jelas membantu menyebarkan Injil kepada orang-orang yang berbeda. Gereja yang beraliran profetik ini telah sepenuhnya menggunakan teknologi media untuk menyebarkan Injil lebih cepat dengan jangkauan yang lebih luas.³³

Dalam kaitan penanaman gereja secara mendigital, pembentukan persekutuan virtual sebagai fondasi dalam mengarah gereja virtual nantinya terbentuk. Pendirian persekutuan virtual dalam konteks penanaman gereja secara mendigital implementasi pekabaran Injil dalam konteks budaya digital. Sebab, gereja virtual di masa depan akan memungkinkan orang untuk bertemu satu sama lain di ruang virtualnya dan menghadiri kebaktian hari Minggu dan memungkinkan mereka untuk memiliki persekutuan. Dalam waktu dekat dengan adanya hologram yang lebih maju dan teknologi perangsang otak, gereja virtual akan menjadi kenyataan.³⁴ Dengan membentuk persekutuan virtual, itu wujud penanaman gereja yang terdigitalisasi dalam media. Penanaman gereja dalam konteks digitalisasi juga upaya menggaungkan Injil kepada orang banyak di dunia maya. Hibbert menyatakan bahwa tujuan dari penanaman gereja adalah untuk menciptakan komunitas yang menampilkan kualitas cinta dan persatuhan yang tergabung dalam kesamaan iman di dalam Kristus yang menjadi anggota kerajaan Allah.³⁵ Perintisan gereja yang dilakukan secara digital, menjaga dan melestarikan panggilan gereja untuk tetap mengabarkan Injil dalam konteks dan audiens yang berbeda.

Kesimpulan

Kemajuan zaman yang terpotret melalui ledakan teknologi yang mengarah pada digitalisasi di segala aspek di masa kini mendorong gereja untuk menyesuaikan arah pelayanannya sesuai dengan konteks zaman. Penyesuaian arah pelayanan gereja dapat dimulai dengan penginjilan digital yang nantinya

³¹ Brubaker and Haigh, “The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content.”

³² Simon Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling, “Prinsip-Prinsip Etika Kristen Bermedia Sosial,” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.

³³ Mookgo S Kgatle, “Social Media and Religion: Missiological Perspective on the Link between Facebook and the Emergence of Prophetic Churches in Southern Africa,” *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–6.

³⁴ Schnekloth, “Virtual Church.”

³⁵ Richard Yates Hibbert, “The Place of Church Planting in Mission: Towards a Theological Framework,” *Evangelical Review of Theology* 33 (2009): 4.

mengarah perintisan gereja secara mendigital. Perintisan gereja yang dilakukan dalam konteks digital sebagai implementasi pelaksanaan Amanat Agung sebagaimana yang dimandatkan oleh Yesus sebelum Ia terangkat kesurga. Perintisan gereja dalam konteks mendigital dapat dimulai dengan pembentukan gereja virtual. Pembentukan gereja virtual adalah gereja yang tidak ada secara fisik, namun kehadirannya dapat dirasakan oleh orang percaya dalam dunia maya. Pembentukan gereja virtual dalam dunia digital sekaligus menjaga marwah agar pemberitaan Amanat Agung tidak surut, ditengah gereja mulai berkurang perhatiannya pada aspek ini. Perintisan gereja dalam konteks digitalisasi dengan membentuk persekutuan digital bagi orang percaya yang memiliki kesamaan iman kepada Yesus yang terbingkai pada cinta dan kasih Kristus. Pembentukan persekutuan virtual meletakkan fondasi pendirian gereja yang dapat diwujudkan secara nyata pembangunan gereja. Perintisan gereja dalam konteks digital ini.

Referensi

- Aji, Rustam. "Digitalisasi, Era Tantangan Media (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)." *Islamic Communication Journal* 1, no. 1 (2016).
- Aupers, Steven Derk, and Lars de Wildt. *Digital Religion*. Oxford University Press, 2018.
- Brubaker, Pamela Jo, and Michel M Haigh. "The Religious Facebook Experience: Uses and Gratifications of Faith-Based Content." *Social Media+ Society* 3, no. 2 (2017): 1–11.
- Campbell, Heidi A., and Alessandra Vitullo. "Assessing Changes in the Study of Religious Communities in Digital Religion Studies." *Church, Communication and Culture* 1, no. 1 (2016): 73–89.
- Cloete, Anita L. "Living in a Digital Culture: The Need for Theological Reflection." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015).
- Eom, Steve Kyeongseop. "Virtual Church And Mission" (n.d.).
- Gelfgren, Stefan, and Tim Hutchings. "The Virtual Construction of the Sacred--Representation and Fantasy in the Architecture of Second Life Churches." *Nordic Journal of Religion and Society* 27, no. 1 (2017): 59–73.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Diskursus Influencer Kristen Dalam Misi Dan Penginjilan Kepada Native Digital." *VOX DEI: Jurnal Teologi Dan Pastoral* 2, no. 2 (2021): 1–16.
- Halford, Susan, and Mike Savage. "Reconceptualizing Digital Social Inequality." *Information Communication and Society* 13, no. 7 (2010): 937–955.
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28:19-20 Dalam Konteks Era Digital." *Kurios* (2018).
- Helland, Christopher. "Online Religion As Lived Religion. Methodological Issues In The Study Of Religious Participation On The Internet." *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* 1, no. 1 (2005).
- Hibbert, Richard Yates. "The Place of Church Planting in Mission: Towards a Theological Framework." *Evangelical Review of Theology* 33 (2009): 4.
- Hutchings, Tim. "Contemporary Religious Community and the Online Church." *Information Communication and Society* 14, no. 8 (2011): 1118–1135.
- Ismail Suardi Wekke. *Metode Penelitian Sosial*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku, 2019.
- Kgatle, Mookgo S. "Social Media and Religion: Missiological Perspective on the Link between Facebook and the Emergence of Prophetic Churches in Southern Africa." *Verbum et Ecclesia* 39, no. 1 (2018): 1–6.

- Lim, Janine. "Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education." *Journal of Research on Christian Education* 28, no. 1 (2019): 84–87.
- Lizardo, Jimmy. "Penerapan Gereja Rumah Sebagai Cikal Bakal Virtual." *Jurnal Teologi Rahmat* (2020).
- Marquez, Milton. "Youth Evangelism in a Digital Culture" (2019).
- Sayekti, Nidya Waras. "Tantangan Perkembangan Ekonomi Digital Di Indonesia." *Info singkat* 10, no. 5 (2018): 19–24.
- Schnekloth, Clint. "Virtual Church." *Word & World* 32, no. 3 (2012).
- Simon, Simon, Tan Lie Lie, and Heppy Wenny Komaling. "Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial." *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2021): 56–68.
- Tambunan, Elia, and Simon Simon. "Virtualisasi Tuhan: Menyalak Ownership Tokoh Agama." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 168–192.
- Thompson, Deanna A. "The Virtual Body of Christ and Embrace of the Seriously Ill." *Theology and Sexuality* 26, no. 2–3 (2020): 109–122.
- Tsuria, Ruth, Aya Yadlin-Segal, Alessandra Vitullo, and Heidi A. Campbell. "Approaches to Digital Methods in Studies of Digital Religion." *Communication Review* 20, no. 2 (2017): 73–97.
- Zaluchu, Sonny. "New Koinonia Epistemology in the Digital-Based Christian Theology." In *ICON-DEMOST 2021*, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.